

IDENTIFIKASI PENGARUH PDB, NILAI TUKAR DAN CPI TERHADAP EKSPOR INDONESIA KE ASEAN TAHUN 2001-2015

Exies Andaros

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya(Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Telp/Fax. 0274-
387656 psw 184, 387646
E-mail: exies960826@gmail.com

***Abstract:** This study aims to determine the effect of GDP, exchange rate and CPI on Indonesia exports to ASEAN member countries. The observation is used in this study included ten ASEAN countries, data are from 2001 to 2015 period. This research employed Random Effect panel data and used VCE Robust approach to overcome the problem of heteroscedasticity. Results show that GDP of reporter (Indonesia) have positive effect on Indonesia exports, while the exchange rate and CPI of country trading partners have negative effect on Indonesia exports.*

Keywords: *Export, GDP, exchange rate, CPI, ASEAN*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDB, nilai tukar, dan CPI terhadap ekspor Indonesia ke negara-negara anggota ASEAN. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sepuluh negara ASEAN, datanya dari periode 2001 hingga 2015. Penelitian ini menggunakan data panel Random Effect dan menggunakan pendekatan VCE Robust untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP reporter (Indonesia) memiliki pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia, sedangkan nilai tukar dan CPI dari mitra perdagangan penerima memiliki efek negatif terhadap ekspor Indonesia.

Kata kunci: *Ekspor, PDB, nilai tukar, CPI, ASEAN*

Di dunia ini tidak ada satupun negara yang mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa tanpa melakukan perdagangan internasional, karena perdagangan internasional merupakan salah satu aspek yang paling terpenting dalam perekonomian suatu negara. Sehingga hal ini menyebabkan negara-negara maju maupun berkembang melakukan perdagangan internasional.

Dengan adanya perdagangan internasional menyebabkan hubungan antara suatu negara dengan negara lain baik itu dari segi politik, ekonomi, maupun budaya menjadi lebih baik. Selain itu perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, Jika tidak ada perdagangan internasional, maka tidak ada modal yang mengalir dari negara

maju ke negara sedang berkembang (Jhingan, 2007).

Dengan adanya perdagangan internasional, maka terciptanya persaingan pasar internasional antara negara-negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Salah satu keuntungan nyata dari perdagangan internasional adalah berupa bertambahnya kesempatan kerja, cadang devisa, transfer modal dan kenaikan pendapatan.

Menurut Mankiw, (2003) kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi atau keuntungan dalam memproduksi barang dan jasa, kemudian akan melakukan perdagangan baik domestik maupun luar negeri dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Secara umum aktivitas perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari luar negeri yang mengalir masuk ke dalam negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah, baik dalam bentuk migas maupun non migas. Bentuk upaya pemerintah untuk memperoleh manfaat dari sumber daya alam tersebut adalah dengan mengeksport hasilnya ke luar negeri. Dengan mengeksport hasil sumber daya alam tersebut, maka Indonesia akan memperoleh devisa dari luar negeri yang selanjutnya dapat digunakan untuk

membayai pembangunan, sehingga perdagangan Internasional sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Ekspor merupakan bentuk paling strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Namun, akan ada hambatan yang terjadi dalam pewujudannya. Oleh karena itu dibuatlah kebijakan-kebijakan untuk meminimalisir setiap hambatan. Untuk meminimalisir setiap hambatan dibuat kebijakan pengelompokan regional ASEAN yang dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 berdasarkan *Bangkok Declaration* atas prakarsa lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Brunei Darussalam kemudian bergabung pada tahun 1984, diikuti oleh Vietnam pada tahun 1995, Laos dan Myanmar pada tahun 1997, dan juga Kamboja pada tahun 1999. Tujuan dibentuknya ASEAN adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bidang lainnya melalui kerjasama, dan mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional.

Indonesia menempatkan ASEAN sebagai lingkungan utama dari politik luar negerinya. Indonesia juga telah memainkan peran penting dalam perkembangan ASEAN. Peran penting tersebut, terutama terlihat dari peran Indonesia dalam penentuan arah perkembangan ASEAN. Dihasilkannya rencana aksi POA (*plan of action*) untuk tiga pilar komunitas ASEAN, yaitu komunitas keamanan, komunitas ekonomi, dan komunitas sosial budaya, yang tercantum dalam Bali Concord II

yang dijadikan basis kerja sama ASEAN di masa yang akan datang, merupakan salah satu bukti peran dan kepemimpinan Indonesia

Bertambahnya surplus produksi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB akan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik akan disalurkan melalui ekspor (Putri, 2017). Jumlah ekspor dipengaruhi oleh kemampuan dalam menghasilkan barang-barang dan jasa (PDB) yang bersaing dengan negara lain. Semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor akan semakin tinggi. Ketika jumlah ekspor lebih kecil dibandingkan dengan impor yang mengindikasikan bahwa negara tersebut lebih sedikit menjual barang dan jasa ke luar negeri dibandingkan dengan membeli barang dan jasa dari negara lain (*trade deficit*).

Perkembangan ekspor ini bukan dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan barang-barang dan jasa, sesuai dalam penelitian Puspitaningrum, dkk, (2014) dinyatakan bahwa apabila nilai tukar suatu negara terhadap dolar bertambah, hal ini berarti bahwa mata uang negara tersebut mengalami depresiasi sehingga secara otomatis akan menaikkan biaya impor bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi. Ketika CPI mengalami kenaikan yang cukup tinggi di suatu negara, masyarakat cenderung mencari barang pengganti yang sejenis (*substitution product*) yang harus dikonsumsi, dengan harga yang relatif murah (Mankiw, 2000). Sehingga ekspor

di negara tersebut menurun, dengan adanya hal tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian yakni **“Identifikasi Pengaruh PDB, nilai Tukar dan *Cousumer Price Index* terhadap Ekspor Indonesia ke Negara-Negara Asia Tenggara Tahun 2001-2015”**.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh PDB negara asal terhadap ekspor Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB negara mitra dagang terhadap ekspor Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar negara asal terhadap ekspor Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh CPI negara mitra dagang terhadap ekspor Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis mengambil objek penelitian perdagangan internasional yang mencakup periode 2001-2015 dengan 10 negara di ASEAN, yakni: Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei Darusalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari beberapa sumber yang kredibel, seperti Bank Indonesia, World Bank, untuk data berupa jumlah ekspor Indonesia, PDB negara asal, PDB negara

mitra dagang, nilai tukar negara mitra dagang, consumer price index (CPI) negara mitra dagang.

Penelitian ini mengambil tahun 2001 dengan alasan, bahwa tahun 1996 sampai 2000 ekspor Indonesia ke ASEAN mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 12,35% per tahun, yaitu dari USD 2.760,95 juta pada tahun 1996 meningkat menjadi USD 4.398,84 juta, pada tahun 2000, tetapi pada tahun 2001 Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2000, menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2001 mencapai USD 62,124 miliar. Tahun 2000, mencapai USD 62,124 miliar, berarti nilai ekspor tahun 2001 turun sebesar 9,80% dari tahun 2000.

Kemudian, tahun 2015 menjadi periode akhir penelitian karena merupakan data terkini yang tersedia di Bank Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan data panel dengan basis data tahunan dari 10 negara tujuan migran Indonesia pada tahun 2001-2015.

Metode Analisis Data

Ada pun, model regresi panel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\log Y_{it} = a + b_1 \log X_{1it} + b_2 \log X_{2it} + b_3 \log X_{3it} + b_4 \log X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	: Ekspor (Juta USD)
α	: Konstanta
X ₁	: PDB per kapita negara asal (Juta USD)
X ₂	: PDB per kapita negara mitra dagang (Juta USD)
X ₃	: Nilai tukar negara asal (juta USD)
X ₄	: <i>Consumer Price Index</i> negara mitra dagang (juta USD)
e	: <i>Error term</i>
t	: Waktu
i	: Negara

1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan scenario statistik di mana terdapat hubungan sempurna antara variabel penjelasan dan saling bergerak satu sama lain. Dengan kata lain, hal tersebut akan berakibat pada salahnya kesimpulan tentang hubungan antara variabel. Multikolinieritas meningkatkan varian parameter perkiraan sehingga dapat menyebabkan kurangnya signifikan variabel penjelas walaupun model yang digunakan benar. Aturan dalam multikolinieritas adalah jika nilai VIF melebihi 5 atau 10, maka hasil regresi mengandung multikolinieritas (Montgomery, 2001).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai variabel pengganggu yang tidak konstan atau heteroskedastisitas. Model regresi yang baik mengandung homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Widarjono (2013), varian variabel pengganggu yang tidak konstan atau heteroskedastisitas disebabkan oleh residual pada variabel independen di dalam model. Ada pun, bentuk fungsi variabel gangguan adalah sebagai berikut:

$$\sigma_i^2 = \sigma_i^2 x_i^2 e^{ui}$$

Dimana $e = 2,718$

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji *White* dengan meregres terhadap residual kuadrat yang prosedurnya sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas

H_1 : Ada heteroskedastisitas

Jika nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sedangkan uji autokorelasi dan normalitas sebaiknya tidak dilakukan karena halnya tidak akan memberikan makna sekali. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya uji normalitas digunakan hanya pada data primer dan uji autokorelasi

untuk data time series dengan periode waktu 20 sampai 30 tahun lebih (Baltagi, 2005). Sementara pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berbasis data panel dengan kurun waktu hanya 11 tahun.

2. Pemilihan Model

a. *Common Effect*

Common effect adalah model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *cross section* serta *time series*. Metode ini dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model pada data panel. Berikut persamaan regresi model *common effect*:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$i = 10$ negara tujuan ekspor
Indonesia
 $t = 2006$ hingga 2015

Proses estimasi dilakukan secara terpisah setiap *cross unit section* yang dapat dilakukan dengan asumsi komponen error pada kuadrat terkecil.

b. *Fixed Effect*

Model ini menjelaskan bahwa antar individu memiliki efek berbeda

yang bisa diakomodasikan melalui intersepsinya. Dalam model ini, setiap parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan teknik variabel dummy yang dinamakan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). LSDV mampu mengakomodasikan efek waktu yang sistematis. Hal ini dilakukan melalui penambahan variabel *dummy* di dalam model.

c. *Random Effect*

Model ini menjelaskan efek spesifik dari setiap individu sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang diamati. Model ini disebut dengan Error Component Model (ECM).

d. Uji chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*
atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas ialah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel, sehingga tidak ditolak yang berarti model yang digunakan ialah *common effect Model*.

3. Uji Signifikansi

a. Uji t

Uji t statistik untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung atau t statistik dengan t tabel. Pengujian Hipotesis yang digunakan dalam Uji t statistik adalah:

1. Bila t-statistik > t-tabel, maka H_0 ditolak berarti tiap-tiap variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.
2. Bila t-statistik < t-tabel, maka H_0 diterima berarti tiap-tiap variabel bebas tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.

b. Uji F

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau Uji model/uji Anova yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak signifikan. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Kriteria pengambilan kesimpulan:

1. Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Ini berarti bahwa variabel independen tidak

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 nya mendekati nol berarti variasi variabel dependennya sangat terbatas. Apabila nilainya mendekati satu berarti variabel independennya dapat menjelaskan segala informasi dari variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi
LogPDBindo	2.17
LogPDBhost	1.58
LogKurs	1.53
LogCPI	1.05
Mean VIF	1.58

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian mengingat nilai *Mean VIF* dan nilai *VIF* masing-masing variable kurang dari 5.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2 Heteroskedastisitas

Chi ² (1)	60,46
Pro > chi ²	0,0000

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, nilai probabilitas χ^2 sebesar 0,0000 (<0,05) atau lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan mengandung heteroskedastisitas. Namun pada penelitian kali ini penulis menggunakan *VCE Robust* untuk mengatasi masalah tersebut.

B. Pemilihan model

Dalam data panel, terdapat tiga pendekatan yang biasa digunakan seperti: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Tahap pertama pemilihan model adalah uji Chow guna memilih *common effect* atau *fixed effect* yang akan dipakai. Pemilihan metode pengujian data digunakan pada seluruh data sampel. Apabila nilai probabilitas F-statistik pada uji Chow kurang dari 0,05, maka akan dilakukan uji Mundlak guna memilih metode *fixed effect* atau *random effect*. Apabila nilai probabilitas uji Mundlak kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka *fixed effect* dipilih untuk mengolah data pada penelitian ini. Namun, apabila nilai probabilitas uji Mundlak lebih dari tingkat signifikansi 0,05, maka *Random effect* dipilih untuk mengolah data pada penelitian ini.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Dari hasil estimasi, dapat dibuat model analisis data panel Random effect melalui persamaan berikut:

$\alpha = -48,725$ diartikan bahwa jika semua variabel independen (PDB negara asal, pdb negara tujuan, nilai tukar negara asal dan CPI negara tujuan) dianggap bernilai nol, ekspor Indonesia sebesar -48,725.

$b_1 = 1,812$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% PDB negara asal akan menaikkan ekspor Indonesia secara rata-rata sebesar 1,812% (ceteris paribus).

$b_2 = 1,221$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% PDB negara tujuan akan menaikkan ekspor Indonesia secara rata-rata sebesar 1,221 % (ceteris paribus).

$b_3 = -1,108$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% nilai tukar Indonesia akan menurunkan jumlah ekspor Indonesia sebesar 1,108% (ceteris paribus).

$b_4 = -0,128$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% CPI negara tujuan akan menurunkan jumlah ekspor Indonesia sebesar 0,128% (ceteris paribus).

D. Uji Signifikansi

a. Uji t

1. Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-

statistik variabel PDB negara asal sebesar 0,000, di mana nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel PDB negara asal berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

2. Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel PDB negara mitra dagang sebesar 0,000, di mana nilainya kurang dari 0,01, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel PDB negara mitra dagang berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.
3. Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel nilai tukar sebesar 0,003, di mana nilainya kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel nilai tukar negara asal berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.
4. Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel CPI negara mitra dagang sebesar 0,006, di mana nilainya kurang dari 0,01, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel CPI negara mitra dagang berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

E. Uji f

Dalam hasil *perhitungan random effect* model, diketahui bahwa probabilitas nilai F-hitung sebesar 0,0000 dan dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa variabel independen yang terdiri dari PDB negara asal, PDB negara mitra dagang, kurs negara mitra dagang dan CPI negara mitra dagang secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel ekspor Indonesia.

F. Koefisien Determinasi

Nilai *R-Squared* atau koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari hasil analisis menggunakan *random effect model*, diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0,6760, yang artinya sebesar 67,60% variasi pada ekspor Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen (PDB negara asal, PDB negara mitra dagang, kurs negara mitra dagang dan CPI negara mitra dagang) sementara sisanya sebesar 32,40% dijelaskan oleh variasi lain.

G. Uji Teori

1. Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PDB negara asal memiliki hubungan positif terhadap ekspor Indonesia pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian.

Koefisien PDB mempunyai nilai sebesar 1,812 yang berarti jika terjadi kenaikan PDB negara asal sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor Indonesia akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 1,812%.

2. Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PDB negara mitra dagang memiliki hubungan positif terhadap ekspor Indonesia pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien PDB mempunyai nilai sebesar 1,221 yang berarti jika terjadi kenaikan PDB negara mitra dagang sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor Indonesia akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 1,221%.
3. Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar negara asal memiliki hubungan negatif terhadap ekspor Indonesia pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien nilai tukar mempunyai nilai sebesar -1,108 yang berarti jika terjadi kenaikan nilai tukar atau depresiasi negara asal sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor Indonesia

akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 1,108%.

Menurut data World Bank pada tahun 2001-2015 sebagian besar negara-negara di ASEAN mengalami depreasi mata uang terhadap dolar sehingga mempengaruhi daya beli negara tujuan terhadap barang jasa, sesuai dalam penelitian Puspitaningrum, dkk, (2014) dinyatakan bahwa apabila nilai tukar suatu negara terhadap dolar bertambah, hal ini berarti bahwa mata uang negara tersebut mengalami depresiasi sehingga secara otomatis akan menaikkan biaya impor bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi. Dalam hal ini, negara pengimpor (mitra dagang Indonesia) justru akan mengurangi ekspor Indonesia ke negaranya.

4. Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CPI negara mitra dagang memiliki hubungan negatif terhadap ekspor Indonesia pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien CPI mempunyai nilai sebesar - 0,128 yang berarti jika terjadi kenaikan CPI negara mitra

dagang sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor Indonesia akan mengalami penurunan secara rata-rata sebesar 0,128%.

Menurut pengamatan penulis, berdasarkan teori makroekonomi, hubungan negatif CPI negara tujuan terhadap ekspor Indonesia kemungkinan disebabkan perilaku rasional masyarakat. Yaitu ketika CPI mengalami kenaikan yang cukup tinggi di negara tujuan, masyarakat cenderung mencari barang pengganti yang sejenis (substitution product) yang harus dikonsumsi, dengan harga yang relatif murah (Mankiw, 2000). Sehingga ekspor Indonesia ke negara mitra dagang justru menurun, contohnya; leptop dengan komputer, pulpen dengan pensil, gelas dengan cangkir, dan minyak goreng dengan mentega.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) negara asal berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia pada tahun 2001-2015. Hal ini berarti bahwa semakin

besar PDB negara asal, maka semakin besar ekspor Indonesia ke negara mitra dagang.

2. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) negara mitra dagang berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia pada tahun 2001-2015. Hal ini berarti bahwa semakin besar PDB negara mitra dagang, maka semakin besar ekspor Indonesia ke negara mitra dagang.
3. variabel nilai tukar negara asal berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia pada tahun 2001-2015. Hal ini menjelaskan bahwa kenaikan nilai tukar negara asal terhadap dolar akan mengurangi ekspor Indonesia.
4. Variabel *consumer price index* (CPI) negara mitra dagang berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia pada tahun 2001-2015. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar CPI negara mitra dagang, maka akan mengurangi ekspor Indonesia.

SARAN

1. Guna untuk meningkatkan ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN, pemerintah lebih

meningkatkan kerjasama terhadap negara-negara yang impor nya tinggi untuk memperluas pasar, serta belajar dari negara pengekspor yang posisi nya di atas Indonesia dan aturan-aturan dalam birokrasi. Kegiatan ekspor dan impor harus diawasi dengan baik serta dievaluasi agar tidak ada pihak yang dirugikan.

2. Pemerintah Indonesia perlu mendorong negara-negara di ASEAN untuk mengidentifikasi kendala integrasi pada masing-masing produk secara detail agar dapat memfasilitasi masing-masing negara untuk berpartisipasi dalam integrasi ASEAN.
3. Consumer price index (CPI) negara mitra dagang berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia lebih banyak mengekspor bahan baku sehingga produk yang di ekspor belum bisa bersaing dengan produk-produk negara mitra dagang, oleh karena itu pemerintah dituntut bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan mengikuti perkembangan dari negara maju agar dapat memproduksi barang dan jasa yang lebih baik dan efisien sehingga diharapkan mampu bersaing dalam dunia perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinda, N. 2013. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Amador dan cabral. 2008. *The Portuguese Export Performance in Petspetive: A Constant Market Share Analysis*.
- Baltagi, Badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd Ed. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
- Boediono, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi ke-5. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Elshehawy et al. 2014. *The Factors Affecting Egypt's Export: Evidence from the Gravity Model Analysis*.
- Gujarati, Damodar R. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika. Jilid 1*. Alih Bahasa Julius Mulyadi. Erlangga Jakarta.
- Hady, Hamdy. 2001. "Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional." *Buku Kesatu*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Jhingan, 1994 . *Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang* . *jurnal ekonomi*.
- Li, Song, Zhau. 2008. *Component Trade and China's Global Economics Integration*. United Kingdom: United Nations University.
- Mankiw, N. Gregory, 2000, *Teori Makro Ekonomi*, Edisi ke-4, Alih Bahasa: Imam Nurmawam, Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Makroekonomi*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga: Gelora Aksara Pratama.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga: Gelora Aksara Pratama
- Montgomery, D.C., Peck, E.A. Vining, G.G. 2001. *Introduction to Linear regression Analysis*, 3rd edition, Wiley, New York.
- Nadeen et al. 2012. *An Investigation of the Various Factors Influencing on Exports*. Global Journals Inc. USA.
- Nugroho, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (Tpt) Indonesia Ke China menghadapi Era CAFTA. *Skripsi*.

- Nur, A. Irfan, S. 2015. "Forecast and Determinants of Indonesia's Export to the OCI Member Countries" *Jurnal Internasional*.
- Puspitaningrum, R., Suhadak., dan Zahroh, Z.A. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Putri, N.H. (2017). Analisis Pengaruh Pdb dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Neraca Perdagangan Melalui Foreign Direct Investment di Indonesia Tahun 1996-2015. *E-Jurnal EP Unud*.
- Riris, Septiana. 2009, "Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor Indonesia Dari Cina periode 1985-2009". *Jurnal Ekonomi*.
- Rizki, Andhyka, 2010. "Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Internasional*.
- Sadono Sukirno, 2004, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi ke-3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Salvatore, Dominick, 1997, *Ekonomi Internasional*, Terjemahan oleh Haris Munandar, Edisi ke-5 Jakarta: Erlangga
- Saskara, P. d. 2017. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Industri Tas di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Sedyaningrum M, Suhadak, Nuzula N.F. 2016. Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Spero, Joan Edelman dan Jeffrey A. Hart. 2003. "International Trade and Domestic Politics", *The Politics of International Economic Relations*. Boston: Wadsworth.
- Soviandre, E. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat". *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Tambun, N. 2004, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widarjono, Agus. 2009, *Ekonomi Pengantar dan Aplikasi*, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.

Widarjono, Agus. 2013, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*, Penerbit Ekonisia, Jakarta.

Widyastutik, 2011. “Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura”. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*.

Wardani, D. T. K. (2016). Regional Integration and Intra Oic Trade: Lessons from Indonesia and Malaysia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*.

Wiguna Robin.2011. “Pengaruh Earning Per Share dan Tingkat Buga SBI Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45”. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*.